Al-'Allamah al-Muhaddits asy-Syaikh
'Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr

Sekali Lagi! Berlemahlembutlah

Wahai Ahlus Sunnah Kepada Ahlus Sunnah

SEKALI LAGI BERLEMAHLEMBUTLAH

WAHAI AHLUS SUNNAH

KEPADA SAUDARAMU AHLUS SUNNAH

Oleh:

Al-'Allâmah 'Abdul Muhsin al-'Abbâd al-Badr

Alih Bahasa:

Abu Salmâ Muhammad bin Burhan

Editor Bahasa dan Pengayaan Isi :

Ustadz Fakhruddin Abdurrahman, Lc.

(Mudir Ma'had Abu Hurairoh Lombok)

Sekapur Sirih

Segala puji hanyalah milik Alloh yang telah mempertautkan hati kaum mukminin dan menganjurkan mereka supaya bersatu padu dan saling berhimpun serta memperingatkan dari perpecahan dan perselisihan.

Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq untuk disembah melainkan hanyalah Alloh semata yang tidak memiliki sekutu. Dialah yang mensyariatkan dan memudahkan, dan Dia terhadap kaum mukminin adalah sangat penyantun.

Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diperintahkan dengan kemudahan dan berita gembira. Beliau bersabda :

يسروا لا تعسروا، وبشروا ولا تنفروا

"Permudahlah dan janganlah kamu persulit, berikanlah kabar gembira dan janganlah membuat orang lari (dari kebenaran)."

Ya Alloh limpahkan sholawat, salam dan berkah kepada beliau, kepada keluarganya yang suci dan kepada para sahabatnya yang mana Alloh mensifatkan mereka sebagai kaum yang keras terhadap kaum kafir dan lemah lembut diantara mereka, serta

kepada siapa saja yang mengikuti mereka hingga hari kiamat kelak.

Ya Alloh tunjukilah diriku, tunjukkan (kebenaran) untukku dan tunjukilah denganku (orang lain). Ya Alloh sucikanlah hatiku dari rasa dengki dan luruskan lisanku dalam menyampaikan kebenaran. Ya Alloh, aku berlindung kepada-Mu dari menyesatkan (orang lain) dan disesatkan, dari menggelincirkan (orang lain) dan digelincirkan, atau men*zhalim*i dan di*zhalim*i, atau membodohi dan dibodohi. Amma Ba'du :

Berikut ini adalah terjemahan risalah terbaru Syaikh al-'Allâmah 'Abdul Muhsin al-'Abbad terbaru yang berjudul *wa marrotan ukhrô Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah* (**Sekali lagi, Berlemahlembutlah wahai ahlus sunnah kepada ahlus sunnah**). Risalah ini adalah bentuk luapan perasaan sekaligus nasehat dari asy-Syaikh terhadap fenomena yang terjadi di barisan ahlus sunnah berupa sikap saling mencela, membelakangi, memboikot, menjatuhkan bahkan sampai menvonis bid'ah dan sesat.

Kami memandang pentingnya menerjemahkan risalah ini ke dalam Bahasa Indonesia, agar dapat dipetik manfaatnya bagi kaum muslimin Indonesia pada umumnya, dan salafiyun pada khususnya. Risalah terjemahan ini telah diperiksa oleh Ustadz Fakhruddin, Lc. (Mudir Ma'had Abu Hurairoh Lombok)–*Jazzahullahu Khoyrol Jazaa' 'anil Islam wal Muslimin*.

Kesempurnaan itu hanyalah milik Alloh *Azza wa Jalla*. Tidak ada manusia yang sempurna, karena pasti memiliki kekurangan di sana sini. Karena itu, apabila ada ada diantara pembaca budiman yang mendapati kesalahan atau kekurangan di dalam risalah ini, maka sepatutnyalah mengingatkan kami dan meluruskan kesalahan atau kekurangan tersebut.

Semoga upaya yang sederhana ini dapat berfaidah dan bermanfaat bagi kaum muslimin. Dan semoga Alloh membalas penulis risalah ini, penerjemah, pengedit dan siapa saja yang menyebarkannya dalam rangka menyebarkan ilmu dan persatuan dengan balasan yang baik. Amien ya Rabbal 'Alamien.

Cinere, 20 Rabi'ul Awwal 1432 H.

Al-Faqir ila 'Afwa Rabbihi

Abu Salma al-Atsari

Pujian al-'Allâmah Shâli<u>h</u> as-Su<u>h</u>aimî Terhadap Risalah ini

Syaikh Shâli<u>h</u> as-Su<u>h</u>aimî *<u>h</u>afizhahullâhu* berkata di tengah kajian *Syar<u>h</u>* hadits *ittaqillâha <u>h</u>aitsumâ kunta* di Masjid Nabawi pada hari Jum'at, 18 Muharam 1431 H :

وهناك مقال جديد لشيخنا الشيخ عبد المحسن العباد البدر نشر قبل يومين بعنوان : (ومرة أخرى : رفقا أهل السنة بأهل السنة) هذه المقولة تهم طلبة العلم بشكل خاص، ولا تلتفتوا إلى ما يعلق به أرباب الشبكات الهزيلة التي تنتقد مثل هذا المقال لعلو وكبرياء في أنفسهم وجهل بحقيقة ما يتكلمون به، وقد اتخذوا ألقابا معينة هذا المقال مقال عظيم ينبغي أن نترسم خطاه، وأن نسير على نهجه

Ada sebuah makalah baru milik guru kami, Syaikh 'Abdul Mu<u>h</u>sin al-'Abbâd al-Badr yang disebarkan kemarin lusa, berjudul *Wa Marrotan Ukhrô : Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah*. Makalah ini sangat penting khususnya bagi para penuntut ilmu. Janganlah kalian berpaling kepada komentar para pemilik situs-situs rendahan yang mengkritik makalah ini dengan penuh arogansi dan kesombongan terhadap diri mereka, serta jahil terhadap apa yang mereka ucapkan dan mereka menjadikan julukan-julukan tertentu. Makalah ini adalah makalah yang besar manfaatnya, yang sepatutnya kita mengikuti jejaknya dan berjalan di atas metodanya…

[Sumber : http://www.alsoheemy.net/play.php?catsmktba=3267]

Sekali lagi, berlemah lembutlah wahai ahlus sunnah kepada ahlus sunnah

ومرة أخرى: رفقاً أهل السنة بأهل السنة

Oleh :
Al-Muhaddits al-'Allâmah 'Abdul Muhsin al-'Abbâd

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Alloh semata, dan tidak ada kemampuan dan kekuatan melainkan atas izin Alloh. Semoga shalawat, salam dan keberkahan senantiasa tercurahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi kita Muhammad, juga terhadap keluarga, sahabat dan siapa saja yang mencintai beliau.

Wa ba'd : sesungguhnya, orang-orang dari kalangan ahlus sunnah wal jama'ah yang menyibukkan diri dengan ilmu syar'i dan meniti di atas jalan salaful ummah, mereka di zaman ini lebih butuh untuk saling bersatu dan menasehati diantara mereka, terlebih lagi mereka adalah golongan yang terhitung minoritas jika dibandingkan dengan firqoh-firqoh dan kelompok-kelompok yang menyimpang dari manhaj salaful ummah.

Lebih dari sepuluh tahun yang lalu, di penghujung masa hidup dua orang syaikh yang mulia, yaitu syaikh kami 'Abdul 'Azîz bin Bâz dan Syaikh Muhammad bin 'Utsaimîn *rahimahumallâhu*,

sekelompok kecil yang sangat minoritas dari kalangan ahlus sunnah, masih menyibukkan diri untuk memperingatkan (ummat) dari kelompok-kelompok yang menyeleweng dari manhaj salaful ummah, dan ini adalah tindakan yang patut dipuji dan disyukuri. Namun yang amat disayangkan, pasca wafatnya kedua syaikh tersebut, sebagian dari kelompok kecil ini mulai sibuk mencela sebagian saudara-saudara mereka sesama ahlus sunnah yang menyeru untuk berpegang teguh kepada manhaj salaful ummah, baik di dalam ataupun luar negeri.

Padahal, termasuk hak mereka yang harus ditunaikan, adalah wajib menerima kebaikan-kebaikan mereka, mendukung dan meluruskan mereka apabila didapati suatu kesalahan yang apabila memang itu suatu kesalahan. Kemudian hendaknya tidak menyibukkan diri di dalam majelis menyebutkan kesalahan saudara-saudaranya dan mentahdzir mereka. Namun hendaknya mereka sibuk dengan ilmu, mempelajari, mengajarkan dan mendakwahkannya. Inilah manhaj yang lurus di dalam mencapai kebaikan dan perbaikan yang dipegang oleh syaikh kami 'Abdul 'Azîz bin Bâz, imam ahlus sunnah wal jama'ah di zaman ini, semoga Alloh merahmati beliau.

Ahlus sunnah yang menyibukkan diri dengan ilmu di zaman ini sangat sedikit jumlahnya, mereka lebih butuh untuk ditambah

bukan dikurang-kurangi, lebih butuh untuk saling bersatu bukan malah saling memutuskan hubungan. Mungkin keadaan ini seperti yang dikatakan oleh ahli Nahwu :

المصغَّر لا يصغَّر

"*al-Mushoghghor laa yushoghghor*"[1] (1).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam *Majmû' al-Fatâwâ* (51/27) :

> "Kalian ketahui bahwa termasuk kaidah yang agung yang menghimpun agama adalah menarik simpati, mempersatukan kalimat dan memperbaiki hubungan diantara sesama, karena sesungguhnya Alloh Ta'ala berfirman :
>
> فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ
>
> *"Bertakwalah dan perbaikilah hubungan diantara kalian*",
> dan firman-Nya :
>
>

[1] *Al-Mushoghghor laa yushoghghor* rasanya sulit untuk diterjemahkan. Secara maksud adalah : sesuatu yang sudah berbentuk *tasghir* tidak dapat lagi di*tasghir.* Di dalam bahasa arab kita mengenal yang namanya ism tasghir, yang fungsinya untuk menganggap lebih kecil. Seperti contohnya :
'Utsmân menjadi 'Utsaimîn ('Utsmân kecil)
'Umar menjadi Umair (Umar kecil)
Thullab menjadi Thuwailib (penuntut ilmu kecil)
Maksud syaikh di sini adalah, ahlus sunnah itu sudah kecil, maka janganlah diperkecil lagi dengan tindakan-tindakan saling mencela, menghujat, dls. Jadi, sesuatu yang sdh kecil, jangan dikecilkan lagi. Jadi rasanya tepat jika kaidah nahwu ini dianalogikan untuk menggambarkan hal ini. Wallohu a'lam.

"*dan berpegangteguhlah kalian dengan tali (agama) Alloh semuanya dan janganlah kalian berpecah belah*"
dan firman-Nya :

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ

"*dan janganlah kalian berpecah belah dan berselisih setelah sampai kepada kalian keterangan yang jelas dan bagi mereka ada siksa yang besar*"
dan ayat-ayat semisal yang memerintahkan untuk bersatu serta melarang dari berpecah belah dan berselisih. Mereka yang berpegang dengan pokok inilah yang disebut ahlul jama'ah dan yang keluar dari pokok/landasan ini disebut dengan *ahlul furqoh*."

Saya telah menulis pembahasan seperti ini sebelumnya dalam risalah yang berjudul "**Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah**", yang dicetak pertama kali tahun 1424 kemudian dicetak lagi pada tahun 1426, lalu dicetak kembali di dalam kumpulan buku dan risalah saya (*Majmû' al-Kutub war Rosâ'il Syaikh al-Abbâd*) juz VI hal. 327-381 pada tahun 1428. Saya paparkan di dalamnya sejumlah besar teks ayat al-Qur'an, sunnah dan ucapan ulama *muhaqqiq* (peneliti) dari kalangan ahlus sunnah. Di dalam risalah ini, setelah muqoddimah terkandung beberapa bab pembahasan sebagai berikut :

- Nikmat berbicara dan lisan
- Menjaga lisan di dalam berbicara kecuali dalam hal kebaikan

- Prasangka dan *tajassus* (mencari-cari kesalahan)
- Ramah dan lemah lembut
- Sikap ahlus sunnah terhadap seorang alim yang jatuh kepada kesalahan maka beliau diberikan *udzur* tidak malah dibid'ahkan dan dihajr (diboikot)
- Fitnah *tajrih* (mencela) dan hajr pada sebagian ahli sunnah di zaman ini dan jalan keluarnya
- Bid'ah menguji manusia dengan perseorangan
- Peringatan dari fitnah *tajrih* dan *tabdi'* (vonis bid'ah) pada sebagian ahli sunnah di zaman ini.

Namun amat disayangkan, akhir-akhir ini malah keadaannya semakin runyam dengan adanya sebagian ahlus sunnah yang sibuk dengan celaan, vonis bid'ah hingga muncul sikap saling menghajr. Pertanyaan seperti ini senantiasa berulang-berulang ditanyakan : "Apa pendapatmu terhadap fulan yang menvonis bid'ah fulan", "apakah saya membaca buku si fulan yang dibid'ahkan oleh Fulan?"

Bahkan sampai-sampai ada sebagian penuntut ilmu junior berkata terhadap sesama mereka : "apa sikapmu terhadap fulan yang dinvonis bid'ah fulan? Kamu harus punya sikap terhadap hal ini, jika tidak kamu akan kami tinggalkan!!!" Hal ini semakin diperburuk dengan terjadinya hal seperti ini di sebagian negara Eropa dan semisalnya yang para penuntut ilmu ahlis

sunnah di dalamnya memiliki perbendaharaan ilmu yang masih sangat minim, padahal mereka lebih sangat membutuhkan untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan melepaskan diri dari fitnah saling menghajr yang disebabkan oleh sikap taklid di dalam *tajrih* (mencela).

Manhaj seperti ini serupa dengan *thoriqoh* Ikhwanul Muslimin, yang mana pendirinya mengatakan tentang jama'ahnya :

فدعوتُكم أحقُّ أن يأتيها الناس ولا تأتي أحداً ... إذ هي جِماعُ كلِّ خير، وغيرها لا يسلم من النقص!!

"Dakwah kalian lebih utama untuk didatangi manusia bukan mendatangi seseorang... Karena jama'ah ini mengumpulkan semua kebaikan, sedangkan selain (jama'ah ini) tidak lepas dari kekurangan" (*Mudzakkarât ad-Da'wah wad Dâ'iyah* hal 232 cet. Dâr asy-Syihâb karya Syaikh Hasan al-Bannâ)

Beliau juga berkata :

وموقفنا من الدعوات المختلفة التي طغت في هذا العصر ففرَّقت القلوبَ وبلبلت الأفكار، أن نزنها بميزان دعوتنا، فما وافقها فمرحباً به، وما خالفها فنحن براء منه!!

"Sikap kita terhadap dakwah-dakwah yang beraneka ragam yang memampoi batas di zaman ini, yang memecah belah hati dan memporakporandakan fikiran, adalah kita timbang dengan

timbangan dakwah kita, apabila selaras dengan dakwah kita maka *marhaban* (kita sambut), dan apabila menyelisihinya, maka kita berlepas diri darinya!!!" (*Majmû'ah ar-Rosâ'il* Hasan al-Bannâ hal. 240 cet. Dar ad-Da'wah th. 1411)

Termasuk kebaikan bagi mereka, para penuntut ilmu, ketimbang sibuk dengan fitnah ini, lebih baik mereka sibukkan diri dengan membaca buku-buku yang bermanfaat karya ahlus sunnah, terutama buku-buku ulama zaman ini seperti fatwa-fatwa syaikh kami 'Abdul 'Azîz bin Bâz, fatwa-fatwa Lajnah ad-Dâimah lil Iftâ`, karya tulis Syaikh Ibnu 'Utsaimîn dan selainnya. Karena dengan demikian mereka akan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan selamat dari "*qîla wa qôla*" (desas-desus) dan memakan daging saudaranya sesama ahlus sunnah.

Ibnul Qoyyim berkata di dalam "al-Jawâbul Kâfi" (hal. 203) :

ومن العجب أن الإنسان يهون عليه التحفظ والاحتراز من أكل الحرام والظلم والزنى والسرقة وشرب الخمر ومن النظر المحرم وغير ذلك، ويصعب عليه التحفظ من حركة لسانه، حتى يُرى الرجل يشار إليه بالدين والزهد والعبادة وهو يتكلم بالكلمة من سخط الله لا يلقي لها بالاً ينزل بالكلمة الواحدة منها أبعد مما بين المشرق والمغرب، وكم ترى من رجل متورع عن الفواحش والظلم

ولسانه يفري في أعراض الأحياء والأموات ولا يبالي ما يقول

> "Sungguh aneh, ada orang yang mudah di dalam menjaga dan memelihara dirinya dari memakan yang haram, berbuat aniaya, berzina, mencuri, minum khamr, memandang suatu yang haram dan perbuatan haram lainnya, namun ia berat di dalam menjaga gerakan lisannya. Sampai-sampai dapat anda lihat, ada seorang lelaki yang dipuji agamanya, zuhudnya dan ibadahnya, namun ia berbicara dengan suatu ucapan yang dimurkai Alloh, yang ia anggap remeh. Dengan satu kata dari ucapan tersebut derajatnya turun sejauh timur dan barat. Betapa banyak orang yang anda lihat, menjaga diri dari perbuatan keji dan aniaya, namun lisannya gemar berbuat fitnah terhadap kehormatan manusia, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, dan ia tidak mempedulikan apa yang diucapkannya."

Apabila didapati ada ucapan seorang ahli sunnah yang masih global dan terperinci, maka hendaknya berbaik sangka dengannya dan membawa ucapannya yang global kepada yang terperinci, sebagaimana ucapan 'Umar *Radhiyallâhu 'anhu* :

> "Janganlah sekali-sekali kamu berprasangka terhadap ucapan yang disampaikan saudara mukminmu melainkan dengan persangkaan yang baik dan kamu dapati ucapannya memang bisa dibawa kepada kemungkinan yang baik",

Ucapan ini disebutkan oleh Ibnu Katsîr dalam menafsirkan Surat al-Hujurât.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam kitab *ar-Radd 'alal Bakri* (hal 324) :

ومعلوم أن مفسر كلام المتكلم يقضي على مجمله، وصريحه يُقدَّم على كنايته

"Suatu hal yang sudah diketahui bersama bahwa ucapan yang terperinci itu menentukan ucapan yang global, dan ucapan yang jelas (*shârih*) itu lebih didahulukan daripada ucapan yang bersifat samar (kinayah)."

Beliau *rahimahullâhu* juga berkata di dalam kitab *ash-Shôrimul Maslûl* (2/512) :

وأَخْذ مذاهب الفقهاء من الإطلاقات من غير مراجعة لما فسروا به كلامهم وما تقتضيه أصولهم يجرُّ إلى مذاهب قبيحة

"Mengambil pendapat yang masih bersifat umum dari madzhab-madzhab ahli fikih tanpa kembali kepada apa yang bisa menafsirkan perkataan merka dan yang dikehendaki oleh ushul madzhab mereka, akan menghantarkan kepada madzhab yang buruk"

Beliau juga berkata dalam kitab al-Jawâbush Shahîh liman Baddala Dînal Masîh (4/44) :

فإنه يجب أن يفسر كلام المتكلم بعضه ببعض ويؤخذ كلامه هاهنا وهاهنا،

وتُعرف ما عادته يعنيه ويريده بذلك اللفظ إذا تكلم به

> "Wajib menafsirkan ucapan seseorang dengan ucapannya yang lain dan mengambil perkataannya dari sana dan sini, sehingga bisa diketahui dari kebiasaannya apa yang dimaksudkan dan dikehendaki dari lafal yang ia kemukakan itu."

Orang yang mengkritik dan dikritik itu tidak ma'shum dan tidak ada seorangpun dari mereka yang lepas dari kekurangan dan kesalahan. Mencari kesempurnaan itu memang yang diinginkan, namun jangan sampai hal ini mengecilkan bahkan menghilangkan kebaikan pada selainnya. Karena itu tidak layak mengatakan : "Kalau tidak sempurna berarti tidak ada", atau "Kalau bukan cahaya sempurna berarti kegelapan", bahkan seharusnya menjaga cahaya yang kurang tersebut dan berupaya untuk menambahnya. Apabila tidak bisa mendapatkan dua lentera atau lebih, maka satu lentera cahaya itu lebih baik daripada kegelapan.

Semoga Alloh merahmati syaikh kami, asy-Syaikh 'Abdul 'Azîz bin Bâz yang menghabiskan hidupnya dengan ilmu syar'i, mempelajarinya, mengamalkan, mengajarkan dan mendakwahkannya. Beliau adalah orang yang paling menganjurkan masyaikh dan para penuntut ilmu agar (sibuk)

mengajar dan berdakwah. Saya pernah mendengar beliau menasehati salah satu masyaikh tentang hal ini, dan syaikh tersebut mengemukakan alasan yang tidak diridhai oleh syaikh Ibnu Baz, beliau *rahimahullâhu* mengatakan : "rabun tidaklah (sama dengan) buta". Maksudnya adalah, sesuatu yang tidak bisa diperoleh seluruhnya tidaklah ditinggalkan sebagiannya. Apabila tidak ada penglihatan yang kuat dan hanya ada pengelihatan yang lemah yaitu rabun, maka sesungguhnya rabun itu masih lebih baik daripada kebutaan.

Syaikh (Ibnu Bâz) kehilangan pengelihatannya semenjak usia 20 tahun, akan tetapi Alloh menganugerahkan kepada beliau cahaya bashirah, yang orang khusus (para ulama) dan awam pun sudah mengetahui hal ini.

Syaikhul Islam berkata di dalam Majmû' Fatawa (10/364) :

فإذا لم يحصل النور الصافي بأن لم يوجد إلا النور الذي ليس بصاف وإلا بقي الناس في الظلمة، فلا ينبغي أن يعيب الرجل وينهى عن نور فيه ظلمة إلا إذا حصل نور لا ظلمة فيه، وإلا فكم ممن عدل عن ذلك يخرج عن النور بالكلية

"Apabila tidak ada cahaya yang bersih/murni dan hanya ada cahaya yang masih belum bersih sedangkan manusia masih dalam kegelapan, maka tidak sepatutnya mencela seseorang dan mencegah dari cahaya yang masih tercampur kegelapan tersebut

> kecuali apabila sudah ada cahaya yang tidak tercampur lagi dengan kegelapan. Jika tidak, betapa banyak orang yang menyimpang darinya akan keluar dari cahaya keseluruhannya."

Dan yang juga semisal dengan ini adalah ucapan sebagian orang: "Kebenaran itu seluruhnya tidak bertingkat/bercabang, ambillah seluruhnya atau tinggalkan seluruhnya", jadi jika mengambil seluruhnya adalah haq dan meninggalkan seluruhnya adalah bathil. Barang siapa yang ada padanya kebenaran maka dinasehati untuk tetap pada kebenaran tersebut dan berupaya untuk memperoleh kebenaran yang belum ada padanya.

Hajr yang terpuji adalah yang bermaslahat bukannya malah menyebabkan mafsadat. Syaikhul Islam berkata di dalam Majmû' al-Fatâwâ (28/173) :

ولو كان كلما اختلف مسلمان في شيء تهاجرا لم يبق بين المسلمين عصمة ولا أخوة

> "Jikalau setiap kali dua orang muslim berselisih pendapat terhadap suatu hal dan langsung saling menghajr, niscaya tidak ada ada lagi keterpeliharaan dan persaudaraan di antara kaum muslimin."

Beliau juga berkata (28/206) :

وهذا الهجر يختلف باختلاف الهاجرين في قوتهم وضعفهم وقلتهم وكثرتهم؛

فإن المقصود به زجر المهجور وتأديبه ورجوع العامة عن مثل حاله، فإن كانت المصلحة في ذلك راجحة بحيث يفضي هجره إلى ضعف الشر وخفيته كان مشروعاً، وإن كان لا المهجور ولا غيره يرتدع بذلك بل يزيد الشر، والهاجر ضعيف، بحيث يكون مفسدة ذلك راجحة على مصلحته لم يشرع الهجر إلى أن قال: ((إذا عُرف هذا، فالهجرة الشرعية هي من الأعمال التي أمر الله بها ورسوله، فالطاعة لا بد أن تكون خالصة لله وأن تكون موافقة لأمره، فتكون خالصة لله صواباً، فمن هجر لهوى نفسه أو هجر هجراً غير مأمور به كان خارجا عن هذا، وما أكثر ما تفعل النفوس ما تهواه ظانة أنها تفعله طاعة لله)).

"Syariat hajr itu berbeda-beda dilihat dari fihak yang menghajr, dari sisi kuat dan lemahnya, banyak dan sedikitnya, dan tujuannya adalah untuk membuat jera dan mendidik orang yang dihajr serta agar masyarakat tidak melakukan perbuatannya. Apabila maslahat dari hajr itu lebih kuat, menyebabkan keburukan semakin lemah dan memudar, maka hajrnya disyariatkan. Namun jika baik yang dihajr ataupun orang lain tidak mendapatkan manfaat dari hajr dan bahkan malah semakin menambah keburukan, sedangkan fihak yang menghajr dalam posisi lemah dan mafsadat dari hajr lebih besar daripada maslahatnya, maka hajr tidak disyariatkan..." Sampai ucapan, "jika hal ini telah diketahui, maka hajr yang syar'i itu termasuk

perbuatan yang diperintahkan oleh Alloh dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, ketaatan itu haruslah ikhlas karena Alloh dan haruslah sesuai dengan perintah-Nya. Sehingga ketaatan itu murni untuk Allah dan benar pelaksanaannya. Maka barangsiapa yang melakukan hajr karena hawa nafsunya, atau melakukan hajr yang tidak diperintahkan, maka ia telah keluar dari syariat. Betapa banyak perbuatan dilakukan karena mempertutkan hawa nafsu, namun acapkali dikira karena ketaatan kepada Alloh."

Para ulama menyebutkan bahwa jika seorang alim melakukan kekeliruan, tidak diikuti kesalahannya dan tidak pula berlepas diri darinya (dari alim tersebut), kesalahannya diampuni karena masih banyaknya kebenaran padanya. Diantara yang berpendapat demikian adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam "Majmû' Fatawa" (3/349) setelah perkataan sebelumnya :

ومثل هؤلاء إذا لم يجعلوا ما ابتدعوه قولاً يفارقون به جماعة الإسلام، يوالون عليه ويعادون كان من نوع الخطأ، والله سبحانه وتعالى يغفر للمؤمنين خطأهم في مثل ذلك، ولهذا وقع في مثل هذا كثير من سلف الأمة وأئمتها لهم مقالات قالوها باجتهاد، وهي تخالف ما ثبت في الكتاب والسنة، بخلاف من والى موافقه وعادى مخالفه وفرق جماعة المسلمين...

"Orang-orang seperti mereka jika ucapan bid'ah dari para ulama tidak dijadikan sebagai pemecah belah jama'ah kaum muslimin,

dan dasar menerapkan kecintaan dan permusuhan, maka mereka anggap termasuk bentuk kesalahan, padahal Alloh *Subhânahu wa Ta'âlâ* mengampuni kesalahan orang-orang mukmin dalam hal seperti ini. Karena itulah, banyak para imam salaful ummah, mereka berpendapat dengan ijtihadnya, namun menyelisihi al-Qur'an as as-Sunnah,(tetapi mereka tidak berwala' kepada yang menyepakatinya, memusuhi orang yang menyelisihinya). Berbeda dengan orang yang loyal karena sepakat dengannya, benci karena menyelisihinya dan memecah belah jama'ah kaum muslimin..."

Adz-Dzahabi berkata dalam Siyar A'lâmin Nubalâ' (14/39) :

ولو أنَّا كلَّما أخطأ إمامٌ في اجتهاده في آحاد المسائل خطأً مغفوراً له قُمنا عليه وبدَّعناه وهجَرناه، لَمَا سلم معنا لا ابن نصر ولا ابن منده ولا مَن هو أكبر منهما، والله هو هادي الخلق إلى الحقِّ، وهو أرحم الراحمين، فنعوذ بالله من الهوى والفظاظة

"Sekiranya setiap imam yang keliru di dalam ijtihadnya pada suatu masalah yang seharusnya mereka dimaafkan atasnya, namun kita malah membid'ahkan dan menghajr mereka, niscaya tidak akan ada seorang alim pun yang selamat, baik itu Ibnu Nashr, Ibnu Mandah dan ulama selain mereka yang lebih senior. Dan Alloh, Dia-lah yang memberi petunjuk makhluk-Nya kepada kebenaran dan Dia-lah yang paling maha pemurah. Kita

memohon perlindungan kepada Alloh dari hawa nafsu dan sikap keras."

Beliau juga berkata (14/376) :

ولو أنَّ كلَّ من أخطأ في اجتهاده . مع صحَّة إيمانه وتوخِّيه لاتباع الحقِّ . أهدرناه وبدَّعناه، لقلَّ مَن يسلم من الأئمَّة معنا، رحم الله الجميعَ بمنِّه وكرمه

"Sekiranya setiap ulama yang bersalah di dalam ijtihadnya, dengan keimanan yang benar dan bermaksud untuk mengikuti kebenaran, kita tinggalkan dan kita vonis bid'ah, niscaya akan sangat sedikit para imam yang selamat darinya. Semoga Alloh merahmati mereka semua dengan anugerah dan kemuliaan-Nya."

Ibnul Jauzi menyebutkan bahwa terkadang *tajrih* (mencela kredibilitas perawi) itu didorong oleh hawa nafsu. Beliau berkata di dalam bukunya, "Shayidul Khâthir" (hal. 143) :

لقيت مشايخ أحوالهم مختلفة يتفاوتون في مقاديرهم في العلم، وكان أنفعهم لي في صحبته العامل منهم بعلمه وإن كان غيره أعلم منه، ولقد لقيت جماعة من علماء الحديث يحفظون ويعرفون ولكنهم كانوا يتسامحون بغيبة ويخرجونها مخرج جرح وتعديل ... ولقد لقيت عبد الوهاب الأنماطي فكان على قانون السلف ولم يُسمع في مجلسه غيبة...

"Saya menjumpai banyak masyaikh, dan keadaan mereka berbeda-beda tingkatan keilmuannya. Yang paling bermanfaat diantara mereka yang kusertai adalah mereka yang mengamalkan ilmunya walaupun ada dari selain mereka lebih alim darinya. Saya juga menjumpai segolongan ulama hadits yang menghafal dan mengenal (ilmu hadits), akan tetapi mereka memperbolehkan ghibah dan menganggapnya bagian dari cakupan Jarh wa Ta'dil... Saya pernah bertemu dengan 'Abdul Wahhab al-Anmâthi dan beliau berada di atas pokok salaf, namun tidak pernah didengar di dalam majlisnya beliau melakukan ghibah..."

Beliau juga berkata di dalam bukunya "Talbîs Iblîs" (2/689) :

ومن تلبيس إبليس على أصحاب الحديث قدح بعضهم في بعض طلباً للتشفي، ويُخرجون ذلك مخرج الجرح والتعديل الذي استعمله قدماء هذه الأمة للذب عن الشرع، والله أعلم بالمقاصد

"Termasuk perangkap Iblis terhadap ahli hadits adalah, mereka saling mencela satu sama lainnya untuk menuntut balas, dan mereka menganggap hal ini dari cakupan jarh wa ta'dil, yang mana para ulama sebelumnya menggunakannya sebagai pembelaan terhadap syariat, dan hanya Allohlah yang mengetahui maksud tujuan mereka"

Apabila ini terjadi di zaman Ibnu Jauzi yang wafat pada tahun 597 atau sekitar itu, lantas bagaimana kiranya dengan orang-orang di abad ke-15?!

Baru-baru ini ada sebuah risalah bermutu berjudul "**al-Ibânah 'an Kaifiyatit Ta'âmul ma'al Khilâf baina Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah**" karya Syaikh Muhammad bin 'Abdillâh al-Imâm dari Yaman, dan risalah ini dipuji oleh lima ulama Yaman. Di dalamnya terkandung banyak nukilan dari ulama ahli sunnah baik terdahulu maupun sekarang, terutama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Imam Ibnul Qoyyim *rohimahumâllâh*, tentang nasehat bagi ahlus sunnah untuk saling berbuat baik diantara mereka.

Saya telah menelaah sebagian besar isi risalah ini, dan memetik faidah darinya berupa sumber rujukan sebagian penukilan yang dipaparkan di dalam risalah ini, dari dua imam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qoyyim. Oleh karena itu saya menasehatkan untuk membaca risalah ini dan mengambil manfaat darinya.
Alangkah bagusnya apa yang beliau (Syaikh Muhammad al-Imâm) katakan di dalam risalah ini (hal 170) :

وقد يجرِّح المعتبرُ بعضَ أهل السنة فتنشب فتن الهجر والتمزيق والمضاربات،

وقد ينشب القتال بين أهل السنة أنفسهم، فعند حصول شيء من هذا يعلم أن

الجرح قد أدى إلى الفتن، فالواجب إعادة النظر في طريقة التجريح والنظر في المصالح والمفاسد، وفيما تدوم به الأخوة وتحفظ به الدعوة وتعالج به الأخطاء، ولا يصلح الإصرار على طريقة في الجرح ظهر فيها الضرر

> "Terkadang seorang ulama *mu'tabar* (yang diakui) menjarh sebagian ahlis sunnah yang mengakibatkan merebaknya fitnah hajr, mengoyak (barisan) dan kekacauan, terkadang juga menyebabkan peperangan diantara ahli sunnah sendiri, apabila konsekuensi (jarh tersebut) seperti ini, maka diketahui bahwa jarh ini menghantarkan kepada fitnah, oleh karena itu wajib mengevaluasi kembali cara tajrih dan melihat kepada maslahat, kerusakannya dan apa yang bisa membuat persaudaraan tetap terjaga, dakwah tetap terpelihara dan kesalahan bisa terobati. Tidak benar tetap bersikeras menggunakan cara jarh yang secara nyata lebih menimbulkan madharat."

Tidak ada keraguan bahwa para masyaikh dan penuntut ilmu lainnya dari ahli sunnah juga turut merasakan apa yang dirasakan oleh saudara-saudara dari Yaman ini, mereka mengeluhkan terjadinya perpecahan dan perselisihan ini, dan mengharapkan untuk lebih mengedepankan nasehat kepada saudara-saudara mereka, dan saudara-saudara kita dari Yaman telah mendahului dalam hal ini, semoga Alloh membalas mereka dengan kebaikan.

Semoga nasehat ini merupakan bagian dari sabda Nabi SAW :

الإيمان يمان والحكمة يمانية

"*Keimanan dan hikmah dari arah kanan (dari arah negeri Yaman)* " (HR Bukhari (3499) dan Muslim (188).
Diharapkan nasehat dari saudara kita di Yaman ini dapat memberikan kontribusi positif dari penulisan dan penyebarannya. Saya tidaklah mengira akan ada seseorang dari ahli sunnah yang mendukung bentuk tajrih seperti ini (yang menyebabkan mafsadat, pent) dan berkonsentrasi mengikutinya, dimana hal ini tidak akan membuahkan sesuatu melainkan sikap permusuhan dan kebencian diantara ahli sunnah serta kerasnya hati.

Keheranan orang yang berakal tidak berhenti sampai di sini, di saat kaum westernis lagi giat-giatnya merusak negeri Haramain setelah Allah memperbaikinya. Terutama bencana moral di forum-forum mereka yang diadakan di Jeddah, yang mereka sebut secara dusta dengan nama "Forum Khadijah binti Khuwailid", yang saya menulis tentang hal ini sebuah risalah berjudul "***Laa Yalîqu ittikhâdza Ism Khadîjah binti Khuwailid 'Unwânan Linfilâtin Nisâ'***" (Tidaklah layak menjadikan nama Khadijah Binti Khuwailid sebagai nama untuk kebebasan wanita). Saya katakan, di saat seperti ini, ada ahlus

sunnah yang menyibukkan diri dengan saling mencela satu dengan lainnya dan mentahdzir mereka.

Saya memohon kepada Alloh Azza wa Jalla agar memberikan taufiq kepada Ahlus sunnah di setiap tempat, agar tetap berpegang teguh dengan sunnah, saling menyatu dan bekerjasama di dalam kebaikan dan takwa, dan menghilangkan segala bentuk perpecahan dan perselisihan diantara mereka. Saya juga memohon kepada Alloh agar memberi taufiq kepada seluruh kaum muslimin agar mau memahami agama dan tetap di atas kebenaran. Semoga shalawat, salam dan keberkahan senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga beliau dan sahabatnya.

16 Muharam 1432 H.
'Abdul Muhsin bin Hamd al-'Abbad al-Badri

Biografi Syaikh

Sekilas Bigrafi Syaikh

Beliau adalah *Al-Allamah al-Muhaddits al-Faqih az-Zahid al-Wara' asy-Syaikh* 'Abdul Muhsin bin Hamad bin 'Utsman al-'Abbad Alu Badr –semoga Allah memelihara beliau dan memperpanjang usia beliau dalam ketaatan kepada-Nya dan memberkahi amal dan lisan beliau-, dan kami tidak mensucikan seorangpun di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Alu Badr merupakan keturunan Alu Jalas dari Kabilah 'Utrah salah satu kabilah al-'Adnaniyah. Kakek tingkatan kedua beliau adalah 'Abdullah yang memiliki *laqob* (gelar) 'Abbad, yang kemudian akhirnya keturunan beliau dikenal dengan *intisab* kepada *laqob* ini, diantaranya adalah Syaikh 'Abdul Muhsin sendiri. Ibu beliau adalah putri dari Sulaiman bin 'Abdullah Alu Badr.

Kelahiran Beliau

Beliau lahir setelah sholat Isya' pada malam Selasa tanggal 3 Ramadhan tahun 1353H di 'Zulfa' (300 km dari utara Riyadh). Beliau tumbuh dan dewasa di desa ini dan belajar baca tulis di sekolah yang diasuh oleh masyaikh Zulfa.

Perjalanan Menuntut Ilmu

Ketika dibangun *Madrasah Ibtida'iyah* pertama kali di Zulfa pada tahun 1368, Syaikh masuk ke madrasah ini pada tahun ketiga dan memperoleh ijazah *Ibtida'iyah* pada tahun 1371 H. Kemudian Syaikh pindah ke Riyadh dan masuk ke *Ma'had al-'Ilmi* Riyadh, salah satu tempat belajar Imam Ibnu Bazz *rahimahullahu* sebelumnya. Setelah lulus, syaikh melanjutkan studinya di Kuliah Syari'ah di Riyadh. Menjelang tahun akhir studi beliau di Kuliah, beliau mengajar di Ma'had Buraidah al-'Ilmi, ketika akan ujian akhir kuliah, beliau kembali ke Riyadh dan menyelesaikan ujian beliau.

Sungguh Alloh benar-benar memuliakan beliau, walaupun beliau sibuk mengajar namun beliau tetap bisa menjadi ranking satu di antara rekan-rekan beliau yang bejumlah hampir 60 lulusan. Beliau senantiasa dalam peringkat satu mulai dari awal belajar beliau hingga beliau lulus dan mendapatkan ijazah dari *Ma'had 'Ilmi* dan Kuliah Syari'ah di Riyadh.

Syaikh sangat antusias di dalam menimba ilmu baik di Universitas maupun di masjid-masjid, beliau banyak belajar dari para ulama besar semisal Imam Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh, Imam 'Abdul Aziz bin Baz, al-'Allamah Muhammad al-Amin asy-Syinqithi, al-'Allamah 'Abdurrahman al-'Afriqi, al-

'Allamah 'Abdurrazaq 'Afifi, al-'Allamah Hammad al-Anshari dan lainnya *rahimahumullahu ajma'in*.

Syaikh menceritakan bahwa beliau pernah belajar kepada Syaikh 'Abdurrahman al-'Afriqi di Riyadh pada tahun 1372 tentang ilmu hadits dan *mushtholah*-nya. Beliau *hafizhahullahu* berkata tentang Syaikh al-'Afriqi *rahimahullahu* :

كان مدرساً ناصحاً وعالماً كبيراً ، وموجّهاً ومرشداً وقدوة في الخير رحمه الله تعالى

"*Beliau adalah seorang pengajar, penasehat dan 'alim besar. Beliau adalah seorang pengarah, pembina dan tuntunan di dalam kebaikan. Semoga Alloh Ta'ala merahmati beliau*."

Ketika pertama kali didirikan Universitas Islam Madinah, dan mata kuliah yang pertama kali ada adalah kuliah syari'ah, Samahatus Syaikh Muhammad bin Ibrahim memilih beliau untuk menjadi dosen dan mengajar di sana. Syaikh mulai mengajar pertama kali pada hari Ahad tanggal 3/6/1381 H, dan beliau adalah orang pertama kali yang memberikan pelajaran pada hari itu. Semenjak tanggal itu, syaikh senantiasa mengajar di Universitas Islam Madinah, bahkan hingga saat ini beliau tetap masih mengajar padahal beliau telah pensiun, dengan izin khusus kerajaan.

Pada tahun 1393 H., Syaikh diangkat sebagai wakil rektor Universitas Islam Madinah dan rektor Universitas Islam pada saat itu adalah Samahatus Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz

rahimahullahu. Syaikh senantiasa menggantikan Imam Ibnu Baz apabila beliau berhalangan, sehingga seringkali Universitas Islam Madinah saat itu disebut orang-orang sebagai Universitas Bin Baz dan 'Abdul Muhsin. Setelah Imam Ibnu Baz menjadi kepala Lembaga *Buhutsul 'Ilmiyyah wal Ifta'* (Pembahasan Ilmiah dan Fatwa), maka Syaikh 'Abdul Muhsin yang menggantikan kedudukan beliau di Universitas Madinah sebagai rektor. Walaupun telah menjadi rektor dengan segala kesibukannya, Syaikh tidak pernah absen mengajar dua kali seminggu di Fakultas Syari'ah.

Ketika Syaikh 'Abdul Muhsin menjadi rektor di Universitas Islam Madinah, perpustakaan Universitas benar-benar kaya dengan warisan salaf berupa *makhthuthat* (manuskrip-manuskrip) yang mencapai 5.000 manuskrip. Al-'Allamah Hammad al-Anshori sampai-sampai berkata :

تراث السلف الذي صُوِّر للجامعة الإسلامية أغلبه في عهد الشيخ عبد المحسن العبَّاد عندما كان رئيساً للجامعة الإسلامية

"*Warisan salaf yang dikopi untuk Universitas Islam sangat banyak dilakukan pada zaman Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad ketika beliau menjadi rektor Universitas Islam*." Dan mayoritas manuskrip tersebut adalah dalam bidang ilmu hadits dan aqidah salafiyah.

Dan yang lebih mengagumkan lagi, Syaikh walaupun menjadi seorang rektor Universitas, beliau lebih sering melakukan tugasnya sendiri dan lebih sering menghabiskan waktunya di Universitas, mulai pagi hingga sore. Sampai-sampai Al-'Allamah Hammad al-Anshori mengatakan, bahwa seharusnya ditulis sejarah khusus tentang perikehidupan al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad. Di tengah-tengah kekagumannya, al-'Allamah al-Anshori menuturkan :

ومرة جئته بعد العصر بمكتبه وهو رئيس الجامعة فجلست معه ثم قلت : يا شيخ أين القهوة ؟ ، فقال : الآن العصر ولا يوجد من يعملها ، ومرة عزمت أن أسبقه في الحضور إلى الجامعة فركبت سيارة وذهبت ، فلما وصلت إلى الجامعة فإذا الشيخ عبد المحسن يفتح باب الجامعة قبل كل أحد

"*Suatu ketika aku tiba di kantor beliau, dan beliau ketika itu adalah rektor Universitas. Kemudian aku duduk bersama beliau dan aku berkata kepada beliau, 'ya syaikh, mana kopinya?', lantas beliau menjawab : 'sekarang ini waktu ashar (sore), tidak ada orang yang kerja sekarang ini.' Suatu hari pula, aku bertekad untuk mendahului kehadiran beliau di Universitas, lantas aku naik mobil dan bergegas berangkat –pagi-pagi-. Ketika aku sampai di Universitas, ternyata Syaikh 'Abdul Muhsin (sudah tiba duluan dan) membuka pintu gerbang Universitas sebelum semua orang datang.*"

Saya berkata, *Subhanallohu*, sungguh sangat langka orang seperti beliau ini, walaupun beliau memiliki kedudukan dan gelar yang tinggi, namun beliau tidak silau sama sekali dengan kedudukannya. Beliau menganggap diri beliau sama seperti lainnya, bahkan beliau menganggap kedudukan beliau tersebut adalah amanah. Semoga Alloh menganugerahi ilmu dan kebaikan bagi syaikh kami, al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr.

Diantara Guru beliau :

- Asy-Syaikh 'Abdullah bin Ahmad al-Mani'
- Asy-Syaikh Zaid bin Muhammad al-Munifi
- Asy-Syaikh Falih bin Muhammad ar-Rumi
- Al-Allamah asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim
- Al-Allamah Abdullah bin Abdurrahman al-Ghaits
- Al-Allamah asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin
- Al-Allamah asy-Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithy
- Al-Allamah asy-Syaikh Abdurrahman al-Afriqy
- Al-Allamah asy-Syaikh Abdur Razaq Afifi
- Al-Allamah asy-Syaikh Umar Falatah
- Dan masih banyak lagi *rahimahumullahu jami'an*.

Diantara Murid beliau :

Beliau memiliki banyak sekali murid yang menimba ilmu darinya, ber*istifadah* (memetik faidah) dan meminum air telaga

ilmu yang segar lagi murni. Berikut ini adalah diantara murid-murid beliau yang terkenal :

- Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali
- Asy-Syaikh 'Ubaid bin 'Abdillah al-Jabiri
- Asy-Syaikh 'Ashim bin 'Abdillah Alu Ma'mar al-Qoryuthi (Beliau juga diantara murid Imam al-Albani *rahimahullahu* yang ternama).
- Asy-Syaikh Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili
- Asy-Syaikh Sulaiman bin Salimullah ar-Ruhaili
- Asy-Syaikh 'Abdurrozaq bin 'Abdul Muhsin al-'Badr (Putera beliau sendiri).
- Asy-Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani al-Jaza`iri
- Asy-Syaikh Tarhib ad-Dausari

Dan masih banyak lagi *hafizahumullah jami'an*

Karya Ilmiah dan Ceramah Beliau :

Syaikh memiliki kurang lebih 40 karya ilmiah, sebagaimana yang beliau diktekan kepada murid beliau, Syaikh 'Abdullah bin Muhammad al-'Umaisan *hafizhahullahu* di dalam buku *Ithaaful 'Ibaad bi Fawa`id Durusi as-Syaikh 'Abdul Muhsin bin Hamad al-'Abbad*, sebagai berikut :

- **Al-Qur'an al-Karim :**
    1. *Aayaatu Mutasyaabihaatu al-Alfaazh fil Qur'anil Karim wa Kaifa Tamyizu Bainahuma*.

- **Al-Hadits :**

2. *Isyruuna Hadiitsan min Shahihil Bukhari Dirosatan Asaniidihaa wa Syarhan Mutuniha.*
3. *Isyruuna Hadiitsan min Shahihil Muslim Dirosatan Asaniidihaa wa Syarhan Mutuniha.*
4. *Dirosah Hadits "Nadhdharallahu Imra`an Sami'a Maqoolatiy..." Riwayatan wa Dirayatan*
5. *Fathul Qowiyyil Matin fi Syarhil Arba'iina wa Tatimmah al-Khomsiina lin Nawawi wa Ibni Rajab rahimahumallahu*
6. *Syarhu Hadits Jibril fi Ta'limid Dien*
7. *Kayfa Nastafiidu minal Kutubi al-Haditsiyyah as-Sittah*
8. *Ijtina`I ats-Tsamar fi Mushtholah Ahlil Atsar* (ini buku pertama Syaikh yang beliau tulis di Ma'had Buraidah tahun 1379)
9. *Al-Fawa`id al-Muntaqooh min Fathil Baari wa Kutubi Ukhroo*

- **Al-`Aqidah :**

10. *Qothful Jana ad-Daanii Syarh Muqoddimah Ibnu Abi Zaid al-Qirwani*
11. *Al-Hatstsu 'ala ittiba`is Sunnah wat Tahdzir minal Bida' wa Bayaanu Khathariha*
12. *Aqidah Ahlis Sunnah wal Jama'ah fish Shahabatil Kiram radhiyallahu 'anhum wa ardhahum*

13. *Min Aqwalil Munshifin fish Shohabi al-Khalifah Mu'waiyah radhiyallahu 'anhu*
14. *Tahqiq wa Ta'liq 'ala Kitabai Tathhir al-I'tiqood 'an Adraanil Ilhaad lish Shin'ani wa Syarh Shudur fit Tahrimi Raf'il Qubur lisy Syaukani*

- **Fadha`il, Akhlaq, Adab, Nasha`ih dan Tarajim :**

15. *Min Akhlaqi Rasulil Karim Shallallahu 'alaihi wa Salam*
16. *Fadhlus Sholati 'alan Nabiyi Shallallahu 'alaihi wa Salam wa Bayanu Ma'naha wa Kaifaiyatiha wa Syai'un mimma Ullifa fiiha*
17. *Fadhlu Ahli Bait wa 'Uluwwi Makaanatihim 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*
18. *Fadhlul Madinah wa Aadabu Sukkaniha wa Ziarotiha*
19. *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah*
20. *Atsaru al-'Ibadaat fi Hayatil Muslim*
21. *Tsalatsu Kalimaat fil Ikhlaashi wal Ihsaani wal Iltizaami bis Syari'ah*
22. *Al-'Ibrah fisy Syahri Shoum*
23. *Min Fadha'ilil Hajj wa Fawa`idihi*
24. *Bi ayyi Aqlin wa Diinin Yakunu at-Tafjiir wat Tadmiir Jihaadan!!!*
25. *Budzlun Nushhi wat Tadzkiir Libaqooya al-Maftuniin bit Takfir wat Tafjir*
26. *Kaifa yu`addi al-Muwazhzhaf al-Amaanah*
27. *'Alimun Jahbidz wa Malikun Fadz*

28. *Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz rahimahullahu Namudzaj minar Ra'ilil Awwal*
29. *Asy-Syaikh Muhammad bin Utsaimin rahimahullahu minal Ulama`ir Robbaniyyin*
30. *Asy-Syaikh 'Umar bin Muhammad Fallatah rahimahullahu wa Kaifa Araftuhu*

- ***Rudud :***

31. *Aghuluwwun fi Ba'dhil Quroobah wa Jafa`un fil Anbiyaa` wash Shohabah*
32. *Al-Intishar lish Shahabah al-Akhyar fi Raddi Abaathil Hasan al-Maliki*
33. *Al-Intishar li Ahlis Sunnah wal Hadits fi Raddi Abathil Hasan al-Maliki*
34. *Ad-Difa' 'anis Shahabah Abi Bakrah wa Marwiyatihi wal Istidlaal liman'i Wilayatin Nisaa` 'alar Rijaali*
35. *Ar-Roddu 'alar Rifaa'i wal Buthi fi Kidzbihima 'ala Ahlis Sunnah wa Da'watihima ilal Bida'i adh-Dhall*
36. *At-Tahdzir min Ta'zhimil Aatsar ghoyr al-Masyru'ah*
37. *Ar-Roddu 'ala man kadzaba bil Ahaditsis Shahihah al-Waridah fil Mahdi*
38. *Aqidah Ahlis Sunnah wal Atsar fil Mahdi al-Muntazhar*

- **Fiqh :**

39. *Ahammiyatul 'Inaayah bit Tafsir wal Hadits wal Fiqh*

40. *Syarh Syuruthis Shalah wa Arkaniha wa Waajibatiha lisyaikhil Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab*
41. *Manhaj Syaikhil Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab fit Ta'lif*

Diantara kajian rutin beliau yang telah terekam adalah sebagai berikut :

- *Syarh Shohihil Bukhari* (142 kaset)[2], selebihnya belum direkam.
- *Syarh Kitabil Imarah min Shahihil Muslim* (8 kaset), sebenarnya Syaikh memiliki pelajaran Syarh Shahih Muslim, namun sayangnya tidak terekam.
- *Syarh Sunan an-Nasa`i* (414 kaset).
- *Syarh Sunan Abi Dawud* (373 kaset)[3].
- *Syarh Sunan at-Turmudzi*, ceramah beliau ini masih berlangsung.
- *Syarh Alfiyyah Suyuthi fil Hadits* (57 kaset)
- *Syarh Adabul Masyi ilas Sholah li Syaikhil Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab* (14 kaset)
- *Syarh al-'Arba'ina wa Tatimmal Khomsiina lin Nawawi wa Ibni Rojab rahimahumallohu* (23 kaset).
- *Fadhlul Madinah wa Adabu Sukanihaa wa Ziyarotiha* (4 kaset)
- *Kitabush Shiyami min Al-Lu'lu' wal Marjan* (7 kaset).

[2] Menurut DR. 'Abdullah al-Farisi al-Hindi adalah sejumlah 623 kaset dan belum semuanya terekam.
[3] Menurut DR. 'Abdullah al-Farisi al-Hindi adalah sejumlah 272 kaset.

- *Syarh Aqidah ibnu Abi Zaid al-Qirwani* (9 kaset).[4]
- *Tathhirul I'tiqood lish Shon'ani* (7 kaset).
- *Syarhus Shudur lisy Syaukani* (4 kaset).

Beliau juga memiliki ceramah-ceramah ilmiah lainnya, diantaranya adalah :

- *Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu 'anhu baina Ahlil Inshaf wa Ahlil Ijhaaf.*
- *Al-Iman bil Ghoib.*
- *Arba' Washoya lisy Syabab.*
- *Atsaru 'Ilmil Hadits.*
- *Taqyiidun Ni'am bisy Syukri.*
- *Mahabbatur Rasul Shallallahu 'alaihi wa Salam* (2 kaset).
- *Tawqiirul 'Ulama` wal Istifaadah min Kutubihim.*
- *Atsarul 'Ibadah fi Hayatil Muslimin.*
- *Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin wa Syai`un min Siiratihi wa Da'watihi.*
- *Asy-Syaikh 'Umar bin 'Abdurrahman Fallatah Kaifa Aroftuhu*
- *Khatharul Bida'*

Kaset-kaset rekaman beliau ini direkam oleh *Tasjilat* **Ibnu Rajab** di Madinah, **Al-Asholah** di Jeddah, **Sabilul Mu'minin** di Dammam dan **Minhajus Sunnah** di Riyadh.

Putera-putera beliau :

[4] Menurut DR. 'Abdullah al-Farisi al-Hindi sejumlah 14 kaset.

Diantara putera-putera beliau adalah :

1. Syaikh DR. 'Abdurrazaq bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
2. Muhammad bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
3. 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
4. 'Umar bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
5. 'Utsman bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
6. 'Ali bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
7. 'Abdurrahman bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*

Pujian Ulama terhadap beliau :

Diantara keutamaan dan kemuliaan para ulama, adalah adanya pujian dan sanjungan dari ulama lain. Di antara pujian para ulama Ahlis Sunnah terhadap beliau adalah:

1. Al-Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz *rahimahullahu* :

Beiau *rahimahullahu* berkata memuji ceramah dan risalah Syaikh 'Abdul Muhsin yang berjudul "*Aqidah Ahlis Sunnah wal Atsar fil Mahdi al-Muntazhar*" :

فإنا نشكر محاضرنا **الأستاذ الفاضل الشيخ عبد المحسن بن حمد العبَّاد** على هذه المحاضرة القيمة الواسعة...

"Kami ucapkan terima kasih kepada **Ustadz yang mulia, asy-Syaikh 'Abdul Muhsin bin Hamad al-'Abbad** atas ceramah beliau yang lurus dan sarat (manfaat)..."[5]

2. Asy-Syaikh Al-'Allamah Al-Muhaddits Hammad al-Anshori *rahimahullahu* :

Beliau *rahimahullahu* berkata :

إن الشيخ عبد المحسن العبَّاد ما رأت عيني مثله في الورع

"Sesungguhnya Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad, tidaklah tampak pada kedua mataku ada orang yang semisal beliau di dalam ke*wara'*an."[6]

Beliau *rahimahullahu* juga berkata :

إن الشيخ عبد المحسن العبَّاد ينبغي أن يَكْتُبَ عنه التاريخ ، كان يعمل أعمالاً في الجامعة تمنيت لو أني كتبتها أو سجلتها

"Sesungguhnya Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad layak ditulis sejarahnya, beliau dahulu bekerja di Universitas (Islam Madinah) yang aku berangan-angan untuk menuliskan atau merekam sejerah beliau."[7]

---

[5] *Majmu' Fatawa wa Maqoolaat Mutanawwi'ah* (IV/98).
[6] *Al-Majmu' fi Tarjamati al-'Allamah al-Muhaddits asy-Syaikhk Hammad bin Muhammad al-Anshari* (II/621).
[7] *Al-Majmu'*, op.cit., (II/610).

3. Al-'Allamah Shalih bin Fauzan al-Fauzan *rahimahullahu* :

Al-'Allamah al-Fauzan berkata memuji para ulama sunnah di dalam kaset ceramah beliau yang berjudul *al-As`ilah as-Suwaidiyah* pada tanggal 5 Rabi'ul Akhir 1417 H :

كذلك من العلماء البارزين الذين لهم قدم في الدعوة ، **فضيلة الشيخ عبد المحسن العبَّاد** ، فضيلة الشيخ ربيع هادي ، كذلك فضيلة الشيخ صالح السحيمي ، كذلك فضيلة الشيخ محمد أمان الجامي ، إن هؤلاء لهم جهود في الدعوة والإخلاص ، والرد على من يريدون الانحراف بالدعوة عن مسارها الصحيح ، سواء عن قصد أو عن غير قصد

"Demikian pula dengan para ulama yang mulia, yang mana mereka terdepan di dalam dakwah, yaitu **Fadhilatus Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad,** Fadhilatus Syaikh Rabi' Hadi, demikian pula dengan Syaikh Shalih as-Suhaimi dan juga Fadhilatus Syaikh Muhammad Aman al-Jami. Sesungguhnya mereka memiliki andil besar di dalam dakwah dan ikhlas, membantah orang-orang yang menghendaki penyelewengan dakwah dari arahnya yang benar, sama saja baik dengan sengaja maupun tidak sengaja..."

4. **Muhaddits Negeri Yaman, Al-'Allamah Muqbil bin Hadi al-Wadi'i *rahimahullahu Ta'ala* :**

   Beliau pernah ditanya dengan pertanyaan siapakah ulama Arab Saudi yang layak diambil ilmunya" Maka Syaikh *rahimahullahu* menjawab :

   أما الذين أنصح بالأخذ عنهم والذين أعرفهم فهو الشيخ : عبد العزيز بن باز –حفظه الله– ، والشيخ محمد بن صالح بن عثيمين –حفظه الله– ، والشيخ ربيع بن هادي –حفظه الله– ، **والشيخ عبد المحسن العبَّاد –حفظه الله–** ، والشيخ صالح الفوزان –حفظه الله– ...

   "Adapun ulama yang aku nasehatkan untuk diambil ilmunya dan aku kenal adalah : Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz *hafizhahullahu*, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *hafizhahullahu*, Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali *hafizhahullahu*, Asy-Syaikh **'Abdul Muhsin al-'Abbad** *hafizhahullahu*, Asy-Syaikh Shalih Fauzan *hafizhahullahu* ..."[8]

Dan masih banyak lagi deraian untaian pujian dan sanjungan kepada beliau, yang apabila dikumpulkan semuanya, niscaya akan menjadi panjang dan menjadi buku tersendiri.

[8] Dari Kaset "*Ma'a 'Abdirrahman 'Abdil Khaliq*", rekaman tertanggal 12 Syawal 1416, dinukil dari *Tuhfatul Mujib* karya Imam Muqbil al-Wadi'i.

PERINGATAN PENTING

Penjelasan tentang *Rifqon Ahlas Sunnah* Untuk siapakah Syaikh menujukannya?

"Buku yang aku tulis terakhir ini yaitu *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah* tidaklah ada korelasinya dengan yang telah aku sebutkan di dalam *Madarikun Nazhar*. Risalahku *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah* tidaklah dimaksudkan untuk Ikhwanul Muslimin tidak pula dimaksudkan untuk orang-orang yang terfitnah dengan Sayyid Quthb dan selainnya dari para *harokiyyin*. Tidak pula dimaksudkan untuk orang-orang yang terfitnah dengan *fiqh waqi'*, para pencela penguasa dan orang-orang yang merendahkan para ulama, tidak dimaksudkan untuk mereka baik yang dekat maupun jauh. Sesungguhnya, risalahku ini aku peruntukkan untuk Ahlus Sunnah saja!!! Mereka yang berada di atas jalan Ahlus Sunnah yang tengah terjadi di tengah mereka ini sekarang perselisihan dan sibuknya mereka antara satu dengan lainnya dengan *tajrih*, *hajr* (mengisolir) dan mencela. [9]

---

[9] Lihat *Ithaaful 'Ibaad,* op.cit., hal. 61.

Dalam kesempatan lain syaikh juga berkata :

"Jadi, saya katakan kembali bahwa buku ini tidaklah ditujukan bagi kelompok ataupun firqoh yang menyelisihi manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah ataupun jalannya ahlus sunnah. Bahkan buku ini ditujukan kepada kalangan ahlus sunnah yang mereka sibuk antara satu dengan lainnya sesama ahlus sunnah, dengan jarh, hajr, mencari-cari kesalahan dan mentahdzir dari manusia karena kesalahan-kesalahan ini.

Jika ada dua orang mulai berselisih mereka pun berpecah menjadi dua kelompok, kelompok yang ini berbangga diri dengan orang ini dan kelompok itu berbangga diri dengan orang itu. Sehingga tanpak hajr dan muqotho'ah (memutuskan hubungan) antara satu dengan lainnya sesama pengikut ahlus sunnah di setiap tempat karena adanya perselisihan ini.

Hal ini adalah termasuk bencana dan fitnah yang paling besar. Sehingga ahlus sunnah akan terpecah belah berdasarkan pernyataan ketidaksepakatan antara orang ini dan orang itu : apa yang fulan katakan tentang fulan dan fulan!!! Apa pendapatmu tentang fulan dan fulan! Atau bagaimana sikapmu terhadap fulan dan fulan! Jika jawabanmu selaras dengan pendapat mereka, maka kamu akan selamat. Dan jika kamu tidak memiliki pendapat maka kamu akan dilabeli dengan sebutan mubtadi', hajr akan dipraktekan dan ahlus sunnah akan terpecah belah menjadi kelompok-kelompok yang berbahaya!!!

Inilah yang melatarbelakangi maksud penulisan buku ini (Rifqon).

Telah diketahui bersama bahwa buku ini tidaklah menyeru harokiyin, dan hal ini karena buku ini disukai, harokiyun senang jika ahlus sunnah sibuk antara satu dengan lainnya, hingga mereka merasa selamat dari ahlus sunnah. Dengan hal ini mereka merasa selamat dari ahlus sunnah, dan hal ini dikarenakan kita menyibukkan diri antar sesama ahlus sunnah. Buku ini menyerukan ishlah tentang hal-hal yang tengah melanda kita, agar kita lebih berlemah lembut antar sesama, dan kita berupaya untuk membenahi antara satu dengan lainnya. Ini yang terbetik di dalam fikiran saya tentang latar belakang penulisan buku ini.

Namun mereka dari kalangan harokiyun dan hizbiyun, yang jelas-jelas menyelisihi jalan ahlus sunnah, mereka sangat bergembira dengan perselisihan yang terjadi diantara kita. Karena ketika ahlus sunnah sibuk dengan sesamanya, mereka menjadi aman dari ahlus sunnah. Jadi... perpecahan dan perselisihan diantara ahlus sunnah inilah yang mereka kehendaki... Iya.." [10]

---

[10] Tanya Jawab bersama Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad di Masjidil Haram pada hari Selasa, tanggal 8/5/1424 H. Dinukil dari www.muslm.net.

TAMBAHAN PENTING

Jawaban Syaikh terhadap pengkritik *Rifqon* dan Peringatan Syaikh dari fitnah *tajrih* dan *tabdi'* pada sebagian ahlus sunnah di masa kini

Yang semisal dengan bid'ah *Imtihaanu an-Naas bil Asykhosh* (menguji manusia dengan perseorangan) yang terjadi dewasa ini dari sekelompok kecil Ahlus Sunnah yang gemar men*tajrih* saudara-saudaranya sesama Ahlus Sunnah dan men*tabdi'* mereka, sehingga mengakibatkan timbulnya *hajr*, *taqathu* dan memutuskan jalan kemanfaatan dari mereka. *Tajrih* dan *tabdi'* tersebut dibangun di atas dugaan suatu hal yang tidak bid'ah namun dianggap bid'ah.

Sebagai contohnya adalah dua syaikh kita yang mulia, yaitu Syaikh Abdul Aziz bin Bazz dan Syaikh Ibnu Utsaimin, semoga Allah merahmati mereka berdua, telah menfatwakan bolehnya memasuki suatu jama'ah (semacam yayasan khairiyah pent.) dalam beberapa perkara yang mereka pandang dapat mendatangkan kemaslahatan dengan memasukinya. Dari mereka yang tidak menyukai fatwa ini adalah kelompok kecil tadi dan mereka mencemarkan jama'ah tersebut.

Permasalahannya tidak hanya berhenti sebatas ini saja, bahkan mereka menyebarkan *aib* (menyalahkan) siapa saja yang bekerja sama dengan memberikan ceramah pada jama'ah tersebut dan mereka sifati sebagai *mumayi* terhadap manhaj salaf, walaupun kedua syaikh yang mulia tadi pernah memberikan ceramah pada jama'ah ini via telepon.

Perkara ini juga meluas sampai kepada munculnya *tahdzir* (peringatan) untuk menghadiri pelajaran (*durus*) seseorang dikarenakan orang tersebut tidak berbicara tentang fulan dan fulan atau jama'ah *fulani*. Yang mempelopori hal ini adalah salah seorang muridku di Fakultas Syariah Universitas Islam Madinah, yang lulus pada tahun 1395-1396H.[11] Dia meraih peringkat ke-104 dari jumlah lulusan yang mencapai 119 orang. Dia tidaklah dikenal sebagai orang yang menyibukkan diri dengan ilmu, dan tidak pula aku mengetahuinya memiliki pelajaran-pelajaran ilmiah yang terekam, tidak pula tulisan-tulisan ilmiah, kecil ataupun besar.

Modal ilmunya yang terbesar adalah *tajrih*, *tabdi'* dan *tahdzir* terhadap mayoritas Ahlus Sunnah, padahal si *Jarih* ini ini tidaklah dapat menjangkau mata kaki orang-orang yang dicelanya dari sisi banyaknya kemanfaatan pada pelajaran-pelajaran, ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan mereka.

---

[11] Yang beliau maksudkan adalah Syaikh Falih bin Nafi' al-Harbi, pembesar neo Haddadiyah di zaman ini.

Keanehan ini tidak berakhir sampai di situ bahkan jika seorang yang berakal mendengarkan sebuah kaset yang berisi rekaman percakapan telepon yang panjang antara Madinah dan Aljazair. Di dalam kaset ini, fihak yang ditanya 'memakan daging' mayoritas ahlu Sunnah, dan di dalamnya pula si penanya memboroskan hartanya tanpa hak. Orang-orang yang ditanyainya mencapai hampir 30-an orang pada kaset ini, diantara mereka (yang ditanyakan) adalah *Wazir* (menteri), pembesar dan orang biasa, juga di dalamnya ada sekelompok kecil yang tidak merasa disusahkan (yang tidak dicela karena termasuk kelompok kecil tersebut, pent.). Yang selamat adalah orang-orang yang tidak ditanyakan di dalamnya, namun mereka-mereka yang selamat dari kaset ini sebagiannya tidak selamat dari kaset-kaset lainnya. Penyebaran utamanya adalah dari situs-situs informasi internet.

Wajib baginya menghentikan memakan daging para ulama dan para *thullabul 'ilm* dan wajib pula bagi para pemuda dan penuntut ilmu untuk tidak mengarahkan pandangannya kepada *tajrihat* (celaan-celaan) dan *tabdi'at* (pembid'ahan) yang merusak tidak bermanfaat ini, serta wajib bagi mereka menyibukkan diri dengan ilmu yang bermanfaat yang akan membawa kebaikan dan akibat yang terpuji bagi mereka di dunia dan akhirat.

Al-Hafidh Ibnu Asakir –*rahimahullah*- mengatakan dalam bukunya, *Tabyinu Kadzibil Muftarii* (hal 29) :

واعلم يا أخي! وفقنا الله وأياك لمرضاته وجعلنا ممن يخشاه ويتقيه حق تقاته أنّ لحوم العلماء

رحمة الله عليهم مسمومة وعادة الله في هتك أستار منتقصيهم معلومة.

"Ketahuilah saudaraku, semoga Allah menunjuki kami dan kalian kepada keridhaan-Nya dan semoga Dia menjadikan kita orang-orang yang takut kepada-Nya dan bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa, bahwasanya daging para ulama –rahmatullahu 'alaihi- adalah beracun dan merupakan kebiasaan Allah (sunnatullah) merobek tabir kekurangan mereka pula." Dan telah kujabarkan dalam risalahku, *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah*, sejumlah besar ayat-ayat, hadits-hadits dan atsar-atsar berkenaan tentang menjaga lisan dari mencerca Ahlus Sunnah, terutama terhadap ulamanya.

Kendati demikian, hal ini tidaklah memuaskan sang pencela (*jarih*), bahkan dia mensifati risalahku tersebut tidak layak untuk disebarkan. Dia juga men*tahdzir* risalahku dan orang-orang yang menyebarkannya. Tidak ragu lagi, barang siapa yang mengetahui celaan (*jarh*) ini dan menelaah risalahku, ia akan menemukan bahwa perkara ini di satu lembah dan risalahku di lembah yang lain, dan hal ini sebagaimana yang dikatakan seorang penyair :

قد تنكر العين ضوء الشمس من رمد وينكر الفم طعم الماء من سقم

Mata boleh menyangkal cahaya matahari dikarenakan sakit mata
dan mulut boleh menyangkal rasa air dikarenakan sakit mulut

Adapun ucapan si Jarih ini terhadap risalah *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah*, ucapannya : "misalnya tentang anggapan bahwa manhaj Syaikh Abdul Aziz bin Bazz dan manhaj Syaikh Utsaimin menyelisihi manhaj Ahlus Sunnah yang lainnya, maka hal ini adalah suatu kesalahan tidak diragukan lagi, yakni mereka berdua tidak memperbanyak bantahan dan membantah orang-orang yang menyimpang. Hal ini, sekalipun benar dari mereka, maka (ini artinya manhaj mereka) menyelisihi manhajnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan yang demikian ini artinya adalah sebuah celaan bagi kedua syaikh tersebut atau lainnya yang punya anggapan demikian!!!"

Maka jawabannya dari beberapa sisi :

Pertama, hal tersebut tidaklah terdapat di dalam risalahku bahwa Syaikh Abdul Aziz tidak memperbanyak bantahan. Bahkan, bantahan beliau banyak. Hal ini telah diterangkan dalam risalahku (hal. 51) sebagai berikut : "Hendaknya bantahan tersebut dilakukan dengan keramahan dan lemah lembut disertai dengan keinginan kuat untuk menyelamatkan orang yang salah tersebut dari kesalahannya apabila

kesalahannya jelas dan tampak. Selayaknya seorang yang hendak membantah orang lain, merujuk kepada metodenya Syaikh Ibnu Bazz ketika membantah untuk kemudian diterapkannya."

Kedua, Sesungguhnya aku tidak mengingat telah menyebutkan manhaj Syaikh Utsaimin di dalam membantah, dikarenakan aku tidak tahu, sedikit atau banyak, apakah beliau memiliki tulisan-tulisan bantahan. Aku pernah bertanya kepada salah seorang murid terdekatnya yang ber*mulazamah* kepadanya sekian lama tentang hal ini, dan dia memberitahuku bahwa dia tidak mengetahui pula apakah syaikh memiliki tulisan-tulisan bantahan. Yang demikian ini tidaklah menjadikan beliau tecela, dikarenakan beliau terlalu sibuk dengan ilmu, menyebarkannya dan menulis buku-buku.

Ketiga, bahwasanya manhajnya Syaikh Abdul Aziz bin Bazz –*rahimahullahu*- berbeda dengan manhaj sang murid pencela ini dan orang-orang yang serupa dengannya. Dikarenakan manhajnya syaikh dikarakteristiki oleh keramahan, kelembutan dan keinginan kuat untuk memberikan manfaat kepada orang yang dinasehati dan demi menolongnya ke jalan keselamatan. Adapun sang pencela dan orang-orang yang serupa dengannya, manhajnya dikarakteristiki dengan *syiddah*[14], *tanfir*[15] dan *tahdzir*[16]. Dan mayoritas orang yang dicelanya di dalam kaset-kasetnya adalah orang-orang yang dulunya dipuji oleh Syaikh

Abdul Aziz, yang beliau do'akan mereka (dengan kebaikan) dan beliau anjurkan mereka untuk berdakwah dan mengajari manusia serta mendorong dan beristifadah (mengambil manfaat) dari mereka.

Walhasil, sesungguhnya aku tidak menisbatkan kepada Syaikh Abdul Aziz bin Bazz –*rahimahullahu*- tentang ketiadaan-bantahannya terhadap orang lain. Adapun Ibnu 'Utsaimin, aku tidak ingat pernah menyebutkan dirinya pada perkara bantahan, dan apa yang dikatakan si pencela ini tidak sesuai dengan risalahku. Hal ini merupakan dalil yang nyata tentang kesembronoannya dan ketidakhati-hatiannya (tanpa *tatsabut*). Jika hal ini dari dirinya tentang ucapan yang tertulis, lantas bagaimana keadaannya tentang apa-apa yang tidak tertulis???

Adapun ucapan pencela risalahku, "Aku sesungguhnya telah membaca risalah tersebut, dan aku telah mengetahui bagaimana sikap Ahlus Sunnah terhadap risalah ini. Semoga engkau akan melihat bantahannya dari sebagian ulama dan masyaikh, dan aku tidak menduga bahwa bantahan-bantahan tersebut akan berhenti sampai di sini, sesungguhnya akan ada lagi yang membantahnya, karena sebagaimana dinyatakan oleh seorang penyair :

جاء شقيق عارض رمحه   إن بني عمك فيهم رماح

Datang Syaqiq (Saudara kandung) sambil menawarkan tombaknya
Sesungguhnya Bani (anak-anak) pamanmu telah memiliki tombak

Demikianlah (yang dinyatakan si pencela ini), عارض *Aaridlun*, padahal yang benar عارضا *Aaridlon*.

Tanggapan : Bahwasanya Ahlus Sunnah yang ia maksudkan adalah mereka yang manhajnya berbeda dengan manhajnya Syaikh Abdul Aziz –*rahimahullahu*- yang telah kutunjukkan barusan, dan ia dengan perkataannya ini (bermaksud) menghasut (mem-bangkitkan semangat) orang-orang yang tidak mengenal mereka untuk mendiskreditkan risalahku setelah ia menghasut orang-orang yang mengenal mereka.

Sesungguhnya aku tidak melontarkan tombak, namun sesungguhnya diriku hanya menyodorkan nasihat yang tidak mau diterima oleh si pencela ini dan orang-orang yang serupa dengannya. Dikarenakan nasehat itu bagi orang yang dinasehati, bagaikan obat bagi orang-orang yang sakit, dan sebagian orang-orang yang sakit menggunakan obat ini walaupun rasanya pahit dengan harapan akan memperoleh manfaat.

Diantara orang-orang yang dinasehati tersebut ada yang menjadikan hawa nafsunya menjauh dari nasehatku, tidak mau

menerimanya bahkan men*tahdzir*nya. Aku memohon kepada Allah untuk saudara-saudaraku semuanya *taufiq* dan *hidayah*-Nya serta keselamatan dari tipu muslihat dan makar Syaithan.

Ada tiga orang yang menyertai si pencela ini, yang dua di Makkah dan Madinah dan kedua-duanya dulu muridku di Universitas Islam Madinah. Orang yang pertama lulus tahun 1384-1385 sedangkan yang kedua lulus tahun 1391-1392. Adapun orang yang ketiga berada di ujung selatan negeri ini. Orang yang kedua dan ketiga inilah yang mensifati orang-orang yang menyebarkan risalahku sebagai *mubtadi'*, dan *tabdi'* ini merupakan *tabdi'* keseluruhan dan umum, aku tidak tahu apakah mereka faham atau tidak, bahwa yang menyebarkan risalahku adalah ulama dan penuntut ilmu yang disifatkan dengan bid'ah.

Aku berharap mereka mau memberikanku masukan/alasan mereka atas *tabdi'* mereka yang mereka bangun secara umum, jika ada, untuk diperhatikan lagi.

Syaikh Abdurrahman as-Sudais, Imam dan Khathib Masjidil Haram, pernah berkhutbah di atas mimbar di Masjidil Haram yang di dalamnya beliau men*tahdzir* dari sikap saling mencela Ahlus Sunnah satu dengan lainnya. Hendaknya kita alihkan perhatian kita kepada khuthbahnya, karena sesungguhnya khuthbahnya begitu penting dan bermanfaat.

Aku memohon kepada Allah Azza wa Jalla untuk menunjuki seluruh ummat kepada apa yang diridhai-Nya, agar mereka mendalami agama mereka (*tafaqquh fid din*) dan menetapi kebenaran, serta agar mereka menyibukkan diri dengan perkara yang bermanfaat dan menjauhkan dari apa-apa yang tidak bermanfaat. Sesungguhnya Ia berkuasa dan berkemampuan atasnya. Semoga Sholawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya dan para sahabatnya.[12]

[12] Lihat *Al-Hatstsu 'ala Ittiba`is Sunnah wat Tahdziiru minal Bida' wa Bayaanu Khathariha*, Maktabah Malik Fahd, cet.I, 1425 ., hal. 63-71.

PERINGATAN PENTING

Apakah Syaikh Abdul Muhsin mencela dan mentahdzir Syaikh Rabi' al-Madkholi

Asy-Syaikh al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullahu* ditanya dengan pertanyaan berikut ketika beliau sedang memberikan pelajaran tentang *Syarh Hadits Arba'in Nawawi* :

Penanya : "Pertanyaan ini diajukan agar bisa direkam dan disebarkan sebagaimana kebalikan hal ini telah tersebar. *Fadhilatusy Syaikh*, sebuah isu telah disebarkan oleh sebagian orang yang memiliki penyakit hati. Mereka secara batil telah mendakwakan bahwa anda mencela (*tha'n*) Syaikh Rabi' di dalam salah satu majelis anda. Kami tidak berfikir bahwa mereka sengaja melakukan hal ini melainkan untuk membuat celah dan mengadu domba diantara para ulama. Apa komentar anda mengenai hal ini dan apa *tawjihat* (arahan) anda kepada mereka? Kami ingin agar kaset ini dapat direkam dan disebarkan sebagai klarifikasi atas kebatilan mereka.

Syaikh :

الشيخ ربيع من المشتغلين بالعلم في هذا الزمان وله جهود جيدة وجهود عظيمة في

الاشتغال بالسنَّة ، وكذلك التأليف له تآليف جيده ومفيدة وعظيمة .

Syaikh Rabi' adalah termasuk diantara orang yang sibuk dengan ilmu di zaman ini. Beliau memiliki upaya yang baik dan upaya yang besar di dalam membahas sunnah Nabi. Demikian pula dengan karya-karya tulis beliau, adalah karya-karya tulis yang bagus, bermanfaat dan luar biasa.

Namun sayangnya, akhir-akhir ini beliau lebih banyak sibuk dengan perkara yang beliau tidak seharusnya menyibukkan diri dengannya. Akanlah lebih bermanfaat apabila beliau mau kembali menyibukkan diri dengan kesibukan di awal waktu beliau dan menekuni upaya yang lebih bermanfaat di dalam menulis. Baru-baru ini, beberapa perkara yang berkaitan dengan beliau telah terjadi dan kami tidak menyetujui akan perkara tersebut.

نسأل الله عز وجل أن يوفقنا وإياه لكل خير وأن يوفق الجميع لما تحمد عاقبته

Kami memohon kepada Alloh *Azza wa Jalla* agar memberikan taufiq-Nya kepada kita dan kepada beliau di dalam semua hal yang baik serta semoga Alloh memberikan taifiq-Nya kepada semuanya terhadap semua hal yang dapat menghantarkan kepada akhir yang baik.

أنا لا أطعن فيه ، ولا أحذر منه وأقول أنه من العلماء المتمكنين

Saya tidak mencela beliau dan tidak pula mentahdzirnya. Bahkan saya katakan, beliau termasuk ulama yang mumpuni.

Dan sekiranya beliau mau kembali menyibukkan diri dengan ilmu dan tetap serius menekuninya, niscaya beliau akan memberikan manfaat yang banyak. Sebelum masa ini, karya beliau terdahulu lebih banyak dibandingkan karya beliau yang sekarang.

أنا أعتبر الشيخ ربيع من العلماء الذين يُطمئن إليهم وفائدتهم كبيرة

Kami menganggap bahwa syaikh Rabi' adalah termasuk ulama yang kami merasa tenang (mantap) dengannya dan kemanfaatan pada diri beliau sangatlah besar.

Namun, ucapan seseorang bisa diterima dan bisa pula ditolak, tak ada seorangpun yang *ma'shum* (kecuali Nabi). Kami pribadi tidak menyetujui beliau di dalam beberapa masalah yang terjadi, terutama dalam masalah yang baru-baru ini terjadi berkaitan dengan fitnah yang telah menyebar dan semakin meluas. Para penuntut ilmu mulai saling meng*hajr* satu dengan lainnya, saling bertikai dan bercekcok antara satu dengan lainnya, sebagai hasil/dampak dari apa yang tengah berlangsung antara beliau (Syaikh Rabi') dengan selain beliau. Sampai pada puncaknya, manusia terpecah menjadi dua kubu, dan fitnah semakin menjadi luas dan mendatangkan

malapetaka.

Adalah wajib atas beliau dan selain beliau untuk meninggalkan hal yang dapat melanjutkan terjadinya fitnah ini, dan juga harus (bagi mereka) meninggalkan *ziyadah* (tambahan) dan *istimrar* (terus menerus) di dalam hal ini. Mereka semua haruslah menyibukkan diri dengan ilmu yang bermanfaat, karena tanpa hal inilah (yaitu menyibukkan dengan ilmu) yang telah menyebabkan terjadinya perpecahan dan pengkotak-kotakkan ini.

نسأل الله عز وجل أن يوفقنا الجميع

Kami memohon kepada Alloh *Azza wa Jalla* untuk memberikan taufiq-Nya kepada kita semua.